

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kebutuhan akan suatu pendidikan karakter yang ideal bersifat mendesak di hadapan realitas kemerosotan moral yang tengah terjadi. Adapun pendidikan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga menjadi alternatif paling ideal dalam hal ini. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memberi sekurang-kurangnya dua alasan yang menegaskan pendidikan karakter anak oleh keluarga sebagai sesuatu yang ideal, yakni keluarga sebagai ajang utama seseorang bersosialisasi dan keluarga sebagai sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter anak oleh keluarga juga memerlukan metode-metode serta pola-pola tertentu dalam pelaksanaannya. Dalam pendidikan karakter anak oleh keluarga *Amoris Laetitia* menekankan penggunaan pola pendidikan demokratis, dengan menerapkan metode-metode yang komunikatif, dialogis dan praktis. Pola pendidikan demokratis tersebut dilakukan dengan membangun komunikasi kasih, mengajarkan dan mendukung kebebasan yang bertanggung jawab serta membentuk kehendak yang baik dalam diri anak untuk bertindak secara bebas dan tepat.

Penggunaan pola pendidikan demokratis tersebut dalam pendidikan karakter anak oleh keluarga pertama dan terutama bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang sungguh-sungguh berakar dalam karakter yang luhur dan iman yang dewasa. Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakanlah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang paling sesuai dan memadai. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* terdapat beberapa prinsip pendidikan karakter yang dapat digunakan keluarga sebagai pedoman dalam pendidikan karakter anak, yaitu: 1) Mengusahakan kematangan anak secara eksistensial; keyakinan, prinsip, rencana dan tujuan hidup mereka. Prinsip ini terlaksana dalam cara orangtua 'ada' bersama anak,

kontrol sewajarnya terhadap anak dan mendorong kebebasan yang bertanggung jawab. 2) Pembentukan etika anak, yang terlaksana dalam pendidikan kehendak dan pengembangan kebiasaan baik dan mendorong penemuan motivasi yang murni dari setiap tindakan anak. 3) Pemberian sanksi sebagai stimulus bagi anak untuk menyadari bahwa setiap tindakan buruk memiliki konsekuensi, dan agar anak dapat berkembang menjadi lebih baik dalam mengoptimalkan potensinya. 4) Realisme dengan sabar yang dijalankan dengan cara tidak menuntut anak terlalu banyak, penyembuhan luka batin anak dan penanaman nilai-nilai secara bertahap. 5) Mengoptimalkan kehidupan keluarga sebagai ajang pendidikan dengan memperhatikan dua hal, yakni tidak membudayakan mental instan dan waspada terhadap pengaruh buruk teknologi. 6) Perlunya pendidikan seksual. Beberapa hal yang harus diperhatikan ialah: harus dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan anak agar anak dapat menerima dan mencintai diri sendiri dan sesama secara wajar, serta harus mencakup rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan 7) Mewariskan iman; terlaksana dalam menghayati iman yang indah dalam keluarga, menunjukkan kebiasaan berdoa secara rutin dan mendorong anak untuk menemukan pengalaman iman sendiri.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter anak oleh keluarga menemukan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat efektivitas pendidikan karakter itu sendiri. Faktor-faktor pendukung tersebut ialah: cinta kasih dalam keluarga; sikap saling pengertian, saling mendukung, saling melengkapi dan saling mengoreksi dalam keluarga; orangtua yang penuh perhatian dan cinta membimbing serta menuntun anak menuju kedewasaan dan kematangan pribadi; dialog dan komunikasi dua arah yang dibangun antara orangtua dan anak; serta lingkungan yang kondusif yang memungkinkan anak dapat bertumbuh dan berkembang menuju kematangan sebagai pribadi. Sementara faktor-faktor penghambat pendidikan karakter anak oleh keluarga ialah: pengaruh teknologi dan media informasi dan komunikasi, bahaya dua sikap ekstrim orangtua; pengabaian dan atau tuntutan yang berlebihan terhadap anak, membudayanya mental instan dan sikap apatis anak.

Adanya faktor-faktor penghambat pendidikan karakter tersebut lebih lanjut menuntut upaya untuk mengatasinya. Secara umum upaya yang dapat dilakukan

ialah menghidupkan kasih sayang yang hangat dalam keluarga, memberi nasihat dengan cinta, memberi hukuman seperlunya, serta memberikan teladan yang diikuti dengan pembiasaan pada hal-hal baik. Dalam *Amoris Laetitia*, upaya-upaya tersebut dijabarkan dalam pola serta prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter anak oleh keluarga. Apabila pola dan prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan secara tepat dan konsisten, niscaya faktor-faktor penghambat pendidikan karakter anak dapat diatasi.

Akhirnya, disadari bahwa proses pendidikan karakter anak oleh keluarga mesti menjawab tujuan utama terbentuknya pribadi anak yang sungguh-sungguh berakar dalam karakter yang luhur dan iman yang dewasa itu. Karena itu, karakter yang diharapkan berkembang dalam diri anak sebagai hasil dari proses pendidikan karakter anak oleh keluarga seturut *Amoris Laetitia*, antara lain: 1) Matang secara eksistensial: jelas dalam sudut pandang, teguh pada keyakinan, fokus pada tujuan dan rencana hidup, kritis; mampu memilih secara tepat dan cerdas, dewasa dalam kebebasan dan tanggung jawab, bertindak secara cerdas dan bijaksana dalam keadaan sulit. 2) Beretika dan bermoral: berkehendak baik, berkembang dalam kebiasaan dan perilaku baik, dewasa dalam bertindak; bertindak menurut pilihan sadar dan bebas. 3) Disiplin: hidup teratur, mampu berkembang dengan potensi yang dimiliki. 4) Kritis dan cerdas dalam memilih, dewasa dalam bertindak, mampu bertanggung jawab atas tindakannya. 5) Sabar, rendah hati, mampu mengontrol diri dan menahan nafsu, menghargai kebebasan orang lain, mampu mendengarkan dan berbagi, mendukung dan menghargai, saling tolong menolong, kompromis dan mampu beradaptasi, peduli, hormat kepada orang lain, tidak egois, peka dan tidak apatis (mampu berempati). 6) Dewasa dalam seksualitas: mampu mengasihi dan memberi diri, sopan, perhatian, penuh cinta, dewasa dalam berelasi, menghargai perbedaan. 7) Dewasa dalam iman dan cara beriman; rajin berdoa, melayani sesama, berkembang dalam kesaksian injili; solider dengan kaum miskin, terbuka terhadap beragam orang, perlindungan terhadap ciptaan, berkomitmen untuk memajukan kebaikan bersama, berani melawan ketidakadilan.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Bagi Para Orangtua

Para orangtua hendaknya menyadari betapa pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan bahwa mereka adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Peran teramat penting ini hendaknya sungguh disadari oleh orangtua, dan mesti dijalankan secara serius dan konsekuen. Pengabaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan anak tidak pernah baik, sebab anak tidak akan mampu menghadapi dunia tanpa mereka.

Para orangtua juga hendaknya senantiasa menciptakan suatu suasana yang hangat dan penuh cinta kasih dalam keluarga, sehingga ‘rumah’ sungguh-sungguh menjadi hunian yang nyaman, tempat cinta kasih, pengertian, kesabaran dan pengorbanan bertumbuh subur. Semua itu bertujuan agar anak-anak dapat bertumbuh secara baik dalam segala aspek kehidupannya, baik jasmani maupun rohani.

### 5.2.2 Bagi Para Gembala Umat dan Pegiat Pastoral Keluarga

Dalam segala tugas perutusan dan pelayanan para gembala umat, para gembala umat secara umum terpanggil supaya bisa turut serta dalam mendampingi keluarga-keluarga Kristiani agar berkembang sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Secara khusus bagi mereka yang tengah bergiat dalam pendampingan anak-anak, remaja dan kaum muda agar membantu mereka dalam perkembangan moral dan dalam segala aspek lainnya serta membantu mereka mengembangkan kebiasaan dan kecendrungan baik yang perlu untuk dikembangkan.

### 5.3.3 Bagi Lembaga Pendidikan Formal

Kaum muda dan anak-anak adalah masa depan bangsa. Baik buruknya karakter suatu bangsa juga ditentukan oleh individu-individu di dalamnya. Karena itu, lembaga pendidikan formal hendaknya tidak mengabaikan aspek pembangunan dan pengembangan karakter dalam menjalankan fungsi pendidikannya, agar melahirkan anak-anak bangsa yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, dan terutama memiliki jiwa dan karakter yang luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Heuken, A. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

### II. KITAB SUCI DAN DOKUMEN

*Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. IV. Jakarta: DOKPEN KWI, 2006.

*Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: DOKPEN KWI, 1993.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

Paus Benediktus XVI. *Deus Caritas Est*. Penerj. Piet Go. Jakarta: DOKPEN KWI, 2005.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Jakarta: DOKPEN KWI, 2018.

\_\_\_\_\_. *Panggilan Dan Misi Keluarga Dalam Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, Januari 2018.

Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. IV. Jakarta: DOKPEN KWI, 2011.

\_\_\_\_\_. "Kongregasi Ajaran Iman", *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bab I, pasal 1.

### III. BUKU-BUKU

- Ahmad, Nazili Shaleh. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bamadib, Imam. *Tanggung jawab Orang Tua pada Anak*. Jakarta: Rineke Cipta, 2005.
- Elliot, Mabel dan Francis A. Merrill. *Social Disorganization*. New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961.
- Go, Piet. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik: Teks dan Komentar. Edisi Revisi*. Malang: Dioma, 2003.
- Gonsalves, Milton A. *Rights & Reason, Ethics in Theory and Practice*. London: Merrill Publishing, 1985.
- Hasting, dkk. *The Socialization Of Prosocial Development*. New York: The Guilford Press, 2007.
- Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010.
- Indrawijaya. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru, 1994.
- Khairudin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1983.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Cet. 2*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School can Teach, Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page. *Society, An Introductory Analysis*. London: Mac Millan & Co. LTD, 1952.
- Megawati, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: BPMIGAS dan Energi, 2004.
- Moeljono. *Kesehatan Mental, Teori dan Penerapan*. Jakarta: UTM Press, 2001.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Free Press, 1951.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi, Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sofia, A.S dan Herdiansyah. *Dapatkah Pendidikan Mencetak Individu-individu Antikorupsi?* Jakarta: Gramedia, 2009.
- Streingberg. *Membina Kepercayaan Diri Remaja*. Jakarta: Bina Ilmu, 2002.
- Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- Suwardani, Ni Putu. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI PRESS, 2020.
- Tarmudji, Tarsis. *Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Andi office, 1988.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerj. Haris Munandar. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Vembriarto, S.T. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882.
- Yusuf L. N, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

#### **IV. ARTIKEL**

- Arfani, Laili. “Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11:2. Riau: Oktober 2016.
- Boy, Mikhael Valens. “Kekerasan itu Primitif (Studi Eksegetis Atas Kitab Kejadian 1-4)”, dalam Herman P. Panda dan Oktovianus Naif. eds. *Membedah Kekerasan Dalam Keluarga*. Kupang: LPPM FFA UNWIRA, 2009.
- Fadjri, Panpan Achmad. “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Kota di Indonesia”. *Warta Demografi*, 30:3. Jakarta: Juni 2000.
- Keban, Anci. “Demi Anak Ibu Harus Belajar”. *Educare*, 10:III, Januari 2007.

Suyata. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis", dalam Darmiyati Zuchdi. ed. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

## **V. MANUSKRIP**

Manu, Maximus. "Pedagogik & Psikologi Pendidikan". Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Salamor. *Peranan Keluarga dan Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Nilai Guna Membentuk Karakter Anak*. Proceeding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

## **VI. ONLINE**

<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2983/3177.html>. 11 Februari 2022.

<https://nasional.okezone.com/read/2021/10/11/337/2484669/5-kasus-kasus-kriminal-yang-melibatkan-anak-smp-dari-pencurian-hingga-prostitusi.html>. 11 Februari 2022.